

**PENERAPAN REINFORCEMENT POSITIF UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA ANAK TUNARUNGU
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas II SLB Fan Redha Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S₁)*



Oleh :

DESNIATRI

NIM : 71952

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul:

**PENERAPAN REINFORCEMENT POSITIF UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA ANAK TUNARUNGU
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas II SLB Fan Redha Padang)**

Pelaksana Penelitian:

Nama : DESNIATRI
BP/ Nim : 2005 / 71952
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2008

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yosfan Azwandi
Nip. 131 788 383

Dra. Irdamurni, M.Pd
Nip. 131 689 919

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Dra. Irdamurni, M.Pd
Nip. 131 689 919

ABSTRAK

Desniatri (2008), **Penerapan *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Anak Tunarungu (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas II SLB Fan Redha Padang)**, Skripsi Jurusan PLB FIP UNP Padang tahun 2008

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah anak tunarungu yang memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan penerapan *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika anak tunarungu di SLB Fan Redha, serta untuk mengetahui apakah penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar matematika anak tunarungu di SLB Fan Redha.

Disain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas kolaborasi (Classroom Action Research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar matematika anak tunarungu dengan jenis *reinforcement* positif yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa. *Reinforcement* positif yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu kelas II SLB Fan Redha Padang.

Disarankan kepada guru anak tunarungu sebaiknya guru menerapkan *reinforcement* positif dengan bervariasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Saran untuk peneliti berikutnya melaksanakan penelitian dengan pendekatan yang lebih ilmiah tentang masalah *reinforcement* dan motivasi belajar siswa tunarungu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti haturkan kepada rasul Allah Muhummad SAW yang merupakan Huswatun Hasanah dalam kehidupan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Sistematik penyajian skripsi terdiri dari lima bab : Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Teori yang berisi hakekat anak tunarungu, motivasi belajar, *reinforcement*, hakekat matematika, definisi operasional variabel dan kerangka konseptual. Bab III Metode Penelitian berisi disain penelitian, subjek penelitian dan kalaborasi, alur penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Pelaksanaan dan Hasil Penelitian yang menyajikan deskripsi umum pelaksanaan penelitian, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.

Sebagai manusia, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, hal ini disebabkan peneliti sebagai peneliti pemula yang memiliki keterbatasan. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil temuan ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan bagi praktisi pendidikan khusus dan dunia pendidikan pada umumnya.

Padang, Agustus 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR ILUSTRASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Anak Tunarungu	8
B. Motivasi Belajar Matematika	12
C. Reinforcement Positif	20
D. Defenisi Operasional Variabel	26
E. Kerangka Konseptual	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian	29
B. Subjek Penelitian dan Kalaborasi	30
C. Alur Penelitian Tindakan Kelas	30
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Keabsahan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Pelaksanaan Penelitian	36
B. Analisis Data	39
C. Hasil Penelitian	60
D. Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
--------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	KISI-KISI INSTRUMEN	69
Lampiran 2	PEDOMAN OBSERVASI PROSES PENERAPAN REINFOR- CEMENT	70
Lampiran 3	PEDOMAN OBSERVASI MOTIVASI BELAJAR SISWA	71
Lampiran 4	RPP SIKLUS I	74
Lampiran 5	RPP SIKLUS II	81
Lampiran 6	CATATAN LAPANGAN	88
Lampiran 7	SURAT IZIN PENELITIAN	111
Lampiran 8	SURAT KETERANGAN PENELITIAN	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menginginkan suatu keberhasilan dalam hidupnya, untuk mencapai suatu keberhasilan itu bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan usaha yang maksimal dan modalitas yang cukup. Diantaranya adalah ilmu pengetahuan atau pendidikan yang memadai.

Pendidikan hanya dapat diperoleh dengan cara belajar yang giat dan sungguh-sungguh tetapi ada orang yang bisa belajar dengan mudah dan lancar, ada yang cepat menangkap apa yang dipelajari, ada yang lambat dan merasa amat sulit, ada yang punya semangat tinggi, tetapi ada juga yang sulit berkonsentrasi.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi dalam belajar yaitu kondisi fisik, psikologis. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi itu adalah faktor motivasi. Dengan motivasi yang tinggi dan datang dari dalam diri individu itu sendiri akan memudahkan seseorang dalam belajar serta hasil yang diperoleh akan lebih memuaskan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Surya (2005: 92) bahwa “motivasi adalah suatu upaya untuk menumbuhkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan”.

Motivasi peserta didik merupakan suatu faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang guru dalam proses belajar mengajar atau dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam proses belajar guru harus menyadari bahwa anak didik mempunyai latar belakang dan karakter yang

berbeda-beda. Untuk itu guru haruslah memahami peserta didik dengan segala persamaan dan perbedaannya sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi kepentingan belajar peserta didik. Seperti halnya siswa tunarungu mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran dan komunikasi. Tetapi dalam hal intelegensi sama seperti anak normal, namun pengembangan intelegensinya itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan serta perkembangan bahasa, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Mereka butuh dorongan dari luar dan butuh waktu yang cukup lama dalam memahami pesan-pesan pelajaran yang disampaikan. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran di kelas harus dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik. Furkey dalam Abdul Hadis (2006: 33) mengemukakan bahwa “ setiap siswa akan termotivasi secara intrinsik jika ada kepuasan dalam belajar”.

Pengamatan yang peneliti lakukan selama ini di SLB Fan Redha Padang, guru telah berupaya memotivasi siswa dengan berbagai macam cara. Di antaranya guru kelas II bagian tunarungu yang berinisial R menjelaskan bahwa di antara upaya yang dilakukannya dalam bentuk pemberian nasehat, membujuk siswa mengarahkan siswa ke arah yang baik, memberikan pujian, pemberian skor berupa angka dan kadang-kadang juga dengan hukuman. Namun meskipun demikian, perilaku siswa yang diharapkan dalam belajar kurang menunjukkan perubahan sebagaimana yang diharapkan. Lebih lanjut guru R yang mengajar di kelas II tunarungu menjelaskan, bahwa siswanya sering menganggap guru pemaarah, suka mendikte dan memaksa sehingga mereka malas datang kesekolah. Saat dalam kelas pun mereka sering ribut, mengganggu teman, tidur bermalas-

malasan, keluar masuk kelas dengan alasan yang dibuat-buat. Pada hal sebenarnya mereka malas menerima pelajaran yang diberikan dan menganggap kelas tempat yang membosankan.

Perilaku siswas sebagaimana yang disebutkan di atas, menunjukkan gejala bahwa siswa mempunyai motivasi yang lemah dalam belajar. Terutama motivasi dalam bidang studi matematika. Siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sukar dan menakutkan. Apabila guru memberikan pelajaran matematika kepada siswa, jelas terlihat sikap tidak suka pada wajah-wajah mereka. Apalagi ketika mereka diberi tugas-tugas atau soal-soal matematika. Dengan demikian pelajaran matematika menjadi momok yang menakutkan bagi mereka.

Melihat kenyataan ini, penulis berpikir kalau kiranya hal ini dibiarkan berlarut-larut tentu akan merugikan bagi pendidikan siswa itu sendiri. Walaupun siswa tunarungu punya keterbatasan, mereka juga perlu mendapatkan perhatian khususnya dalam pelajaran matematika sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menyadari akan hal ini penulis mendiskusikan dengan sesama guru, dari hasil diskusi didapat kesepakatan untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan pendekatan yang ramah dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam bentuk motivasi berupa gerakan tubuh seperti senyuman mimik wajah yang cerah, tepuk tangan salam acungan jempol, tepukan pundak dan lain-lain dapat membangkitkan minat dan motifasi belajar siswa". Skinner dalam Dian Yuanita (2008) menyatakan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah *reinforcement*; baik *reinforcement* positif maupun *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya

pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. bersama teman sejawat penulis ingin mencoba untuk menerapkan kepada siswa seperti senyum dengan mimik wajah yang cerah, salam dan tepukan pundak dan lainnya. Maka penulis melaksanakan tindakan ini secara lebih intensif dalam penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu di SLB Fan Redha Padang”

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut

1. Siswa malas datang ke sekolah
2. Siswa kurang minat dalam belajar
3. Siswa menganggap guru suka mamaksa dan pmarah waktu PBM
4. Siswa sering membuat keributan, mengganggu teman dan sering keluar masuk kelas waktu proses belajar mengajar
5. Siswa menganggap kelas tempat yang membosankan
6. Upaya pemberian nasehat tentang yang di lakukan guru belum berhasil mengatasi kondisi masalah motivasi siswa
7. Siswa tidak tertarik belajar matematika. Menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan
8. Pemberian *reinforcement* belum sepenuhnya dilakukan guru

C. Batasan Masalah

Karena ada dua macam reinforcement dalam motivasi belajar kepada siswa, dan agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi pada masalah “Upaya guru menerapkan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu kelas D II di SLB Fan Redha

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka dapat di rumuskan masalahnya yaitu : Bagaimanakah upaya guru meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu melalui penerapan *reinforcement* positif di SLB Fan Redha Padang

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat di kembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu kelas D II di SLB Fan Redha Padang
2. Apakah penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu kelas D II di SLB Fan Redha Padang

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian perlu di tetapkan tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mengetahui gambaran tentang penerapan *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu kelas D II di SLB Fan Redha Padang
2. Mengetahui apakah *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu kelas D II di SLB Fan Redha

G. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui keberhasilan penerapan *reinforcement* positif dalam pembelajaran matematika bagi siswa tunarungu kelas D II, dan diperoleh gambaran penerapannya maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis bagi guru, peneliti, mahasiswa dan para pengambil kebijakan
 - a. Bagi guru (Pendidik siswa tunarungu)
 Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu
 - b. Bagi peneliti: Sebagai sumbangan bahan kajian tpenelitian berikutnya tentang *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tunarungu.
 - c. Bagi mahasiswa pendidikan luar biasa; menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan..

d. Bagi para pengambil kebijakan (Kepala Sekolah, Pengawas)

Sebagai bahan masukan untuk membina kemampuan guru dalam menerapkan reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan bidang pendidikan siswa tunarungu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Anak Tunarungu

1. Pengertian anak tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran jadi tunarungu artinya kurang pendengaran. Ketunarunguan merupakan suatu gangguan atau hambatan pada individu sehingga mengganggu aktifitasnya sehari-hari sehingga memerlukan pelayanan khusus.

Definisi anak tunarungu dalam Permanarian Somad, dkk, anak tunarungu (1996) diantaranya mengemukakan bahwa:

“Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebahagian pendengarannya atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah di bantu dengan alat bantu dengar, mereka tetap membutuhkan pelayanan pendidikan kebutuhan khusus. Berdasarkan batasan tersebut ketunarunguan di golongan yaitu kurang dengar dan tuli”.

Heward dan Orlansky (1996) memberikan batasan tunarungu sebagai berikut:

“Tuli (Deaf) diartikan sebagai kerusakan sensoris yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara dapat di pahami termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti untuk kehidupan sehari-hari orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti pembicaraan, walaupun sebahagian suatu dapat diterima baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar”.

Selanjutnya kurang dengar (heard of hearing) adalah seorang kehilangan pendengaran secara nyata tetapi masih dapat difungsikan baik dengan alat maupun tanpa menggunakan alat bantu dengan hearing aids.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan alat bantu, dengan masih tetap membutuhkan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Samuel Akirk dan Herawati (1996:26) menguraikan tingkat pendengaran anak tunarungu sebagai berikut

- 27 – 40 dB : Kesulitan dalam mendengarkan bunyi-bunyian yang jauh (tunarungu ringan)
- 41 – 55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak bisa mengikuti diskusi, membutuhkan alat bantu dengar (tunarungu sedang)
- 56 – 70 dB : Hanya mampu mendengar suara dari jarak dekat kadang-kadang dianggap tuli, keadaan ini membutuhkan PLB (tergolong tuli berat)
- 71–91dB : Mungkin sadar akan bunyi atau suara dan getaran tergantung pada pengelihatannya dari pendengaran dan untuk yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tuli berat sekali)

91 keatas : Mungkin sadar akan bunyi sunyi dan getaran yang tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk dan yang bersangkutan (tergolong tuli berat sekali)

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Secara sepintas anak tunarungu kelihatan sama dengan anak normal. Biasanya kita baru bisa mengenalinya kalau ia berbicara karena berbicaranya tidak bersuara atau dengan suara yang kurang jelas menurut Permanarian Somad, dkk, (1996 : 27) karakteristik anak tunarungu sebagai berikut :

- 1) Karakteristik anak tunarungu dalam segi intelektual
 - a) Kemampuan verbal yang dimiliki anak tunarungu lebih rendah dibandingkan kemampuan anak mendengar
 - b) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dari pada anak mendengar terutama pada informasi yang sifatnya subjektif atau berurutan
 - c) Daya ingat jangka panjang anak tunarungu hampir tidak ada bedanya dengan anak normal
- 2) Karakteristik dalam segi emosi dan sosial
 - a) Egosentris yang berlebihan

Anak tunarungu dikenal sebagai insan permata karena untuk mengenal sesuatu dan berkomunikasi dengan orang sekitar indra penglihatanlah yang difokuskan secara optimal
 - b) Memiliki rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, hal ini disebabkan karena anak tunarungu tidak menguasai keadaan,

keterbatasan yang dialaminya merupakan pengaruh keterbatasannya dalam mendengar

- c) Keterbatasan terhadap orang yang berlebihan, sikap ini timbul karena adanya keterbatasan yang dialami anak tuna rungu dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan komunikasi sosialisasi anak tuna rungu membutuhkan bantuan orang lain.

- d) Perhatian sukar untuk dialihkan

Apabila melihat suatu yang menarik baru perhatian anak tunarungu akan sulit untuk dialihkan dari suatu yang sedang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan bahasa yang dimiliki anak sehingga cara berpikir anak sempit.

- e) Memiliki sifat yang polos

Hal ini terjadi karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam ungkapan dan kosakata sehingga mereka bicara sesuai dengan apa yang mereka lihat.

- f) Mudah marah dan cepat tersinggung

Akibat seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menyampaikan pesan dan pikiran pada orang lain, dan kesulitannya dalam mencerna apa yang disampaikan kepadanya, hal ini sering di ekspresikan dengan kemarahan

4. Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara efektif dan efisien bagi anak tunarungu menurut Edja Sadjah (2005: 30) adalah :

A. Prinsip keterarahan wajah prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke-anak sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru

B. Prinsip keterarahan suara

Ketika berbicara seorang guru hendaknya menggunakan lafal dan ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat di kenali anak

C. Prinsip keperagaan

Anak tunarungu adalah insan permata karena itu dalam pelaksanaan belajar mengajar hendaklah di sertai dengan keperagaan (alat peraga) agar lebih mudah di pahami anak di samping dapat menarik perhatian anak.

B. Motivasi Belajar Matematika

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “Motif” kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berdasarkan dari akar kata motif tersebut dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (1986:73) mengemukakan :
 “Motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang di tandai dengan munculnya” Felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang di kemukakan Mc. Donald tersebut ada tiga hal yang dapat di pahami

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu
- 2) Motivasi di tandai dengan munculnya rasa felling untuk mencapai suatu tujuan
- 3) Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan tersebut

b. Fungsi Motivasi

Dalam proses belajar mengajar motivasi sesuatu hal sangat penting, baik bagi guru maupun bagi anak. Dengan adanya motivasi guru dapat mengajar dengan bersemangat, begitu juga halnya dengan anak, dengan adanya motivasi di dalam diri anak, anak lebih bersemangat dalam belajar.

Adapun fungsi motivasi menurut Abdur Rahman Shaleh (2008) ada tiga macam yaitu;

- 1) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 2) Penentu arah perbuatan yakni kearah yang akan dicapai.
- 3) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi tersebut sebagai penolong untuk mencapai tujuan, penentu arah yang akan dicapai serta penyeleksi perbuatan manusia yang terarah.

c. Jenis Motivasi

Menurut Thorburgh dalam Elida Prayitno(1984) berpendapat bahwa Motivasi ada dua ;

1) Motivasi Intrinsik

Keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Individu bertindak laku mendapatkan energi dan pengarah tingkah laku yang tidak dapat kita lihat sumbernya dari luar. Mereka baru akan puas kalau keinginanya sudah tercapai.

2) Motivasi Ektrinsik.

Motivasi Ektrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh ransangan dari luar. Motivasi ektrinsik bukanlah merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada didalam diri siswa, akan tetapi karena adanya dorongan dari luar diri siswa seperti anak tunarungu jikalau tidak ada motivasi dari guru mereka tidak akan ada keinginan untuk belajar karena kelainan yang dialaminya.

d. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi juga menyangkut kebiasaan yang dimiliki oleh siswa, misalnya kebiasaan bekerja yang baik dapat memperkuat motivasi, seperti kebiasaan atau pekerjaan sampai tuntas, rapi dan tepat waktu.

Menurut Sadirman (2001:83) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi diantaranya :

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas yang di berikan
- 2) Ulet dalam mengatasi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapat

Anak yang termotivasi melihatkan ciri tekun, ulet, senang dengan apa yang diberikan guru dan mudah bosan karena minatnya kuat ingin belajar.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hintzman dalam Muhibbin Syah (2005 : 65) berpendapat bahwa “ Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Belajar sangat berkaitan erat dengan motivasi. Belajar tanpa motivasi tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin yang berarti “berjalan kedepan “. Kata ini mempunyai konotasi, urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan.

Menurut Chaplin (1972) “ Proses belajar adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan”.

Sedangkan menurut Reber (1988) proses artinya “ Cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu “.

Dari ungkapan Chaplin dan Reber diatas dapat dimaknai bahwa proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa, yang mana perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada dua faktor:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individual yang disebut sosial seperti keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya.

Alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Pada anak tunarungu sudah jelas kedua faktor ini sangat mempengaruhi karena disamping kelainan organisme juga sosialnya.

d. Tujuan Belajar

Adapun tujuan belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (1996 : 11) tujuan belajar yaitu “ untuk perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi “.

Dan menurut Umar Hamalik (2007 : 54) dalam prinsip belajar dan mengajar dikatakan“ belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa “.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar yaitu untuk perubahan dan pengembangan baik yang menyangkut keterampilan maupun yang menyangkut pengetahuan dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

3. Pentingnya Motivasi Belajar

Belajar sangat berkaitan erat dengan motivasi. Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa belajar tanpa motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Motivasi merupakan jantungnya proses belajar, begitu pentingnya motivasi dalam proses belajar maka tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangun motivasi terhadap apa yang akan dipelajari anak. Motivasi tidak hanya menggerakkan tingkah laku, tetapi

juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang termotivasi dalam belajar menunjukkan minat, kegairahan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar, tanpa tergantung banyak kepada guru.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Dimiyati dan Mudjiono (2002) menjelaskan pentingnya motivasi belajar bagi siswa sebagai berikut; (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman-teman lain, (3) Mengarahkan kegiatan belajar, (4) Membesarkan semangat belajar dan (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar yang beksinabungan menuju keberhasilan. Bila motivasi sisadari oleh siswa, maka prilaku belajarnya akan terarah pada keberhasilan atau kesuksesan.

Berikutnya dijelaskan juga oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Di antara manfaatnya sebagai berikut; (1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa, (2) Memahami perbedaan semangat belajar siswa, (3) Membantu guru dalam menjalankan bermacam peran pedagogis, seperti sebagai fasilitator, instruktur, penasehat, teman, dsb, (4) Memberi peuang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis mengubah siswa yang tak acuh menjadi bersemangat.

4. Hakekat Matematika

a. Pengertian Matematika

Secara keseluruhan matematika terdiri dari beberapa cabang-cabang. Cabang-cabang matematika itu antara lain aritmatika, aljabar, geometri,

analisis dan lain-lain. Menurut Johnson dan Rising dalam J.Tombokan Runtukahu (1996 : 15) mengatakan sebagaiberikut :

- 1) Matematika adalah pengetahuan terstruktur dimana dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- 2) Matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat jelas dan akurat.
- 3) Matematika adalah seni dimana keindahannya terdapat keterurutan dan keharmonisan.

b. Matematika Untuk ATR

Matematika adalah salah satu bidang studi di sekolah. Adapun matematika untuk anak tunarungu dalam penelitian di ini diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar Sekolah Luar Biasa tunarungu (SDLB-B) 2006. Dalam hal intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal, namun oleh karena keterbatasan pendengaran anak tunarungu maka bidang studi matematika yang diajarkan kepada mereka banyak sedikitnya tetap dipengaruhi oleh keterbatasan tersebut. Lebih-lebih dalam mengajarkan bilangan campuran, karena dalam menjelaskan bilangan campuran dibutuhkan komunikasi secara verbal.

c. Motivasi Belajar Matematika

Merujuk kepada penjelasan seperti yang telah di uraikan di atas, maka dapat diambil suatu sintesa bahwa motivasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini berupa energi pendorong siswa tunarungu

belajar matematika, yakni untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Jika dihubungkan pula dengan ciri-ciri motivasi, maka wujudnya kira-kira berupa;

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas yang di berikan dalam bidang studi matematika
- 2) Ulet dalam mengatasi kesulitan dalam pelajaran matematika
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah sehubungan dengan matematika
- 4) Lebih senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematik
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (berulang) dalam pelajaran matematika
- 6) Dapat mempertahankan pendapat sehubungan dengan pelajaran matematika

C, Reinforcement Positif

1. Pengertian Reinforcement

Reinforcement dalam bahasa Inggris artinya “penguatan”. B. F. Skinner selama beberapa dekade meneliti beberapa perilaku sederhana dari beberapa hewan, yang biasanya dikurung dalam kotak penelitian, Skinner menyelesaikan teori penelitian yang berdasarkan pada proses yang disebut “pengkondisian operant”. Pengkondisian operant merupakan sebuah proses dimana konsekuensi dari mempengaruhi kemungkinan berulangnya perilaku tersebut dimasa mendatang.

Menurut I.G.A.K Wardani (1984 : 34) yaitu “ segala bentuk respon apakah itu bersifat verbal atau non verbal yang merupakan bagian dari usaha guru mempengaruhi tingkah laku murid yang bertujuan untuk memberikan informasi atau balikan bagi murid-murid atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan/penguatan.

Adapun menurut Damri dan Mugiati (2004 : 14) penguatan (reinforcement) yaitu “ respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Dari ketiga pendapat di atas dapat dimaknai bahwa penguatan (reinforcement) yang diterapkan guru kepada anak adalah sampai sejauh mana tugas-tugas belajar dikerjakan dan sampai sejauh mana ia telah berhasil dapat memotivasi terhadap anak dalam mengerjakan tugas-tugas belajar selanjutnya.

Sedangkan Reinforcement positif merupakan penguat pada diri seseorang jika muncul sebuah stimulus sebagai akibat adanya respon yang mengakibatkan naiknya respons tersebut. Atau dengan kata lain perilaku tersebut akan dipertahankan atau ditingkatkan (Irwanto 1999)

Menurut Skinner dalam Kelvin Seifert diterjemahkan oleh Yusuf Anas (2007 : 33) bahwa penguatan (reinforcement) ada 2 macam yaitu reinforcement positif dan reinforcement negatif. Reinforcement positif adalah dalam bentuk kenyamanan dasar yang dibutuhkan makhluk yang biasanya dalam bentuk makanan, minuman dan hubungan seksual.

Reinforcement positif dalam bidang pendidikan adalah berupa penghargaan, pujian, sentuhan, tepukan, acungan jempol dan lain-lain.

Tujuannya agar perilaku yang diharapkan yang ada pada diri siswa dapat dipelihara dan ditingkatkannya. Sedangkan dalam penguatan negatif dapat menyebabkan perilaku negatif menjadi berkurang atau menghilang. Contohnya seorang anak dengan omelan ibunya ia dapat menjadi baik dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

2. Manfaat *Reinforcement* Positif

Reinforcement positif atau penguatan sangat mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar karena dapat menyenangkan dan membesarkan hati anak sehingga anak menyenangi belajar di dalam kelas karena merasa dihargai. Sebagaimana menurut I.G.A.K Wardani (1984 : 34) yaitu “bertujuan untuk menyenangkan atau membesarkan hati murid agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar “.

3. Bentuk *Reinforcement*

Yusuf Anas (2007 : 33) mengelompokkan reinforcement ke dalam dua bentuk, yakni verbal dan non verbal.

- 1) Penguatan Verbal yaitu dapat diungkapkan guru dengan kata-kata atau kalimat seperti : bagus, baik, teruskan dll.
- 2) Penguatan non verbal yaitu disamping penguatan yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, ada juga yang dinyatakan dalam bentuk ekspresi wajah ataupun gerakan fisik. Contohnya senyum, wajah yang cerah, acungan jempol, usapan kepala, sentuhan pundak, dan lain-lain. Penghargaan adalah sebagai alat untuk menimbulkan motivasi penguatan terhadap peserta didik.

Sedangkan Dumbo (1981 : 84) mengemukakan bahwa :
 “Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas baik yang harus diselesaikan dengan segera maupun tugas-tugas yang berlangsung secara terus menerus”. Ziper dan Kanzen (1962 : 84) mengemukakan bahwa pemberian penghargaan yang berupa ungkapan verbal, misalnya “bagus” atau “ baik” betul terhadap kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas memberi pengaruh positif terhadap motivasi siswa dalam belajar .

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000) komponen yang harus dipertimbangkan dalam memberikan penguatan (reinforcement positif):

a. Penguatan verbal

Pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk merespon tingkah laku siswa berupa: bagus, baik, betul, benar, tepat dan lain-lain

Dapat juga berupa kalimat seperti; hasil pekerjaanmu baik sekali dan sesuai benar tugas yang kamu kerjakan.

b. Penguatan gestural

Pemberian penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, pikiran siswa dapat dilakukan dengan; mimik wajah yang cerah, senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikan bahu, geleng-geleng kepala menaikan tangan dan lain-lain. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan penguatan gestural.

c. Penguatan mendekati

Menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan, berdiri disamping siswa, duduk dekat siswa dan berjalan maju

d. Penguatan sentuhan

Hubungan antara penguatan mendekati dengan penguatan sentuhan adalah merupakan penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkul, mengusap kepala, dan menaikan tangan siswa.

Berikutnya Syaiful Bahri Djamarah juga mengemukakan pula bentuk-bentuk upaya pemberian *reinforcement* sebagai berikut;

1) Memberi angka

Memberi angka tersebut sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar anak didik. Angka yang di berikan sesuai dengan ulangan harian yang telah di berikan

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan (cinderamata sesuai dengan keinginan pemberi)

3) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif, setiap orang senang di puji, tak peduli tua, muda, bahkan anak-anakpun senang di puji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik.

4) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh adalah bentuk mimik yang cerah, senyum, mengagguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lainya adalah sejumlah gerakan pisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik. Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan apalagi anak tunarungu, mereka berkekurangan dalam pendengaran dan bicara dengan gerakan tubuh anak tunarungu akan mudah menerima apa yang akan di berikan karena mereka Insan Permata.

- 5) Memberi tugas yang menuntut pelaksanaan unutm di selesaikan seperti rangkuman dan kesimpulan
- 6) Memberi ulangan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi
- 7) Mengetahui hasil apa yang telah di lakukan dapat di pertahankan
- 8) Hukuman *reinforcement* negatif (tidak baik dalam pendidikan karena akan membunuh semangat siswa)

4. *Reinforcement* untuk Anak Tunarungu

Siswa tunarungu dalam belajar juga memerlukan *reinforcement*, sejalan dengan pendapat Permaranian Somad, dkk, (1996) yang menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki kebutuhan yang sama dengan dengan anak lain pada umumnya. Namun dalam memberikan *reinforcement* untuk anak tunarungu disesuaikan dengan keadaan keterbatasan mereka. dan lebih banyak yang bersifat positif. Dalam memberikan penguatan kepada mereka

tidak terlepas dari prinsip keterarahan wajah dan keterarahan suara. Karena bentuk-bentuk penguatan yang diberikan kepada mereka harus mereka lihat. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar ATR tersebut.

Motivasi hendaknya sesuatu yang terkait dengan kebutuhan, maksudnya anak termotivasi untuk melakukan aktivitas yang diinginkan guru. Yaitu menimbulkan keinginan di dalam diri anak untuk berprestasi atau keinginan untuk menjadi yang terbaik.

D. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu penerapan reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar matematika anak tunarungu di SLB Fan Redha Padang maka judul penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi yaitu *reinforcement* positif. *Reinforcement* merupakan bagian dari bentuk motivasi yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika anak di SLB Fan Redha Padang. *Reinforcement* ada yang positif dan ada pula yang negatif. *Reinforcement* yang diberikan dalam penelitian ini adalah *reinforcement* positif baik berupa verbal (kata-kata pujian, penghargaan) atau pun non-verbal seperti mimik yang cerah senyum yang ramah acungan jempol dan tepukan pundak akan mempengaruhi anak untuk belajar.
2. Variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi adalah motivasi belajar anak tunarungu. Motivasi merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan semangat kemauan dan minat seseorang yang untuk melakukan suatu tujuan

tertentu. Energi pendorong siswa tunarungu belajar matematika, yakni untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Motivasi belajar matematika yang dimaksudkan di dalam penelitian ini meliputi;

- a. Ketekuna menghadapi tugas-tugas yang di berikan dalam bidang studi matematika
- b. Ulet dalam mengatasi kesulitan dalam pelajaran matematika
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah sehubungan dengan matematika
- d. Lebih senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematik
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin dalam pelajaran matematika
- f. Dapat mempertahankan pendapat sehubungan dengan pelajaran matematika

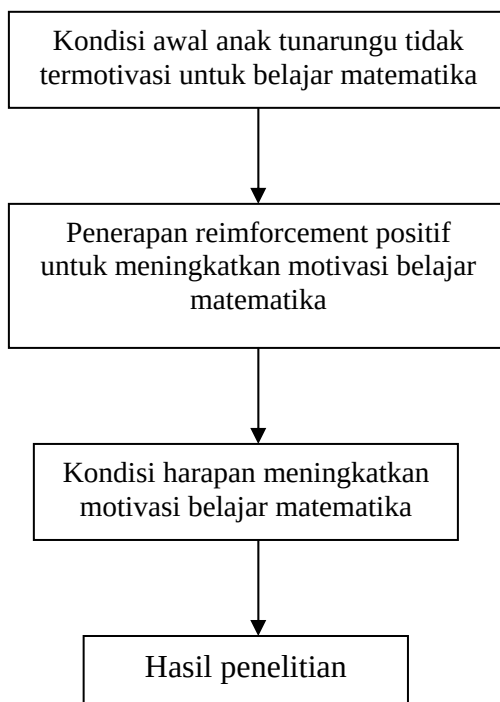
Motivasi ini akan diungkap melalui teknik observasi langsung terhadap perilaku siswa di kelas dalam pelajaran matematika.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari anak tunarungu yang tidak mau belajar dalam kelas serta menganggap guru sosok yang menakutkan sehingga kelas merupakan tempat yang membosankan bagi anak tunarungu di SLB Kelas II Fan Redha Padang.

Maka untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunarungu kelas II tersebut diperlukan penerapan *reinforcement* positif berupa gerakan tubuh dan

pujian serta senyuman yang ramah untuk meningkatkan motivasi belajar matematika anak tunarungun tersebut.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Guru R menerapkan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa tuarungu berupa *reinforcement* gerakan tubuh dengan mimik wajah yang cerah, senyum yang ramah, acungan jempol, dan *reinforcement* verbal berupa memberikan pujian serta fisik yang berbentuk sentuhan. Sentuhan itu diwujudkan oleh guru R berupa tepukan pada pundak, menyalami siswa, dan usapan pada kepala

Reinforcement positif tersebut diterapkan guru R sepanjang atau selama PBM berlangsung. Mulai dari ia menerima/menyambut kedatangan siswa (sebelum belajar), pada awal kegiatan PBM, dalam kegiatan inti PBM dan kegiatan penutup. Namun sebagian besar *reinforcement* positif diberikan dalam kegiatan inti PBM. Prilaku siswa yang diberikan *reinforcement* positif oleh guru R, hampir setiap siswa memunculkan perilaku yang baik atau positif seperti kedatangan yang lebih cepat, menjawab pertanyaan dengan benar, melakukan upaya membersihkan ruangan,

Cara memberikan *reinforcement*, Guru R sering mengkombinasikan *reinforcement* verbal dengan gerakan fisik. Bila memberikan *reinforcement* guru selalu mengambil posisi pada arah yang dapat dilihat oleh siswa. Ketika pujian yang diberikan guru R tidak disertai dengan gerak fisik seperti acungan jempol, dsb, maka guru mengucapkannya harus dengan gerak bibir yang jelas dan muka terarah pada siswa.

Penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar matematika anak tunarungu kelas II di SLB Fan Redha Padang. Baik motivasi belajar perorangan ataupun secara kelompok.

B. Saran

1. Saran untuk Guru

Jika hendak menciptakan pembelajaran efektif yang menyenangkan bagi siswa tunarungu sebaiknya guru menerapkan *reinforcement* positif. Jenis *reinforcement* positif yang digunakan harus bervariasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Penerapannya dilakukan secara berkesinambungan selama proses belajar berlangsung dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran tunarungu.

2. Saran untuk peneliti berikutnya;

Bertolak dari sifat penelitian tindakan kelas mengutamakan nilai-nilai praktis untuk perbaikan praktek mengajar guru di satu sekolah, maka tentu dalam penelitian ini nilai-nilai ilmiahnya tidak menonjol, maka ada baiknya penelitian berikut melaksanakan penelitian dengan pendekatan yang lebih ilmiah tentang masalah *reinforcement* dan motivasi belajar siswa tunarungu. Sehingga dengan demikian ditemukan suatu bentuk atau cara-cara yang lebih baku untuk diterapkan pada anak tunarungu dalam skop yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media Group
- Dian Yuanita (2008).Teori Belajar, [http:// unv.ac.id.akademik](http://unv.ac.id/akademik), diakses tgl 20 Maret 2008 jam 20.33
- Damri (2004) *Bahan Ajar Pengajaran Mikro*. Proyek Peningkatan UNP Padang (Tidak diterbitkan).
- Dimiyati & Mudjiono (2002) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Elida Prayitno (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan (PPLPT)
- Furkey dalam Abdul Hadist. (2006). *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung : PT. Alfa Beta
- Heward dan Orlansky (1996). *Pedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Dirjen Dikti
- I.G. A.K. Wardani dkk (1984) *Pengajaran Mikro* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan (PPLPT)
- J. Tampubolon Runtukahu (2006). *Pengajaran Matematika bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta : Depdikbud
- Kelvin Seifert (2007). *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta : IRCISOD
- Marlina. (2007). *Bahan Ajar Psikolgi Pendidikan* Padang. FIP Universitas Negeri Padang. (Tidak diterbitkan).
- Martinus Yani. (2007). *Profesional Guru dan Implimentasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Martias Yani (2007). *Profesional Guru dan Implementari KTSP* . Jakarta : Gaung Persada Press
- Moleong Lexy (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya
- Muhibbin Syah (2005). *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.